

HUBUNGAN STATUS EKONOMI, BUDAYA, DAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI DESA SUKARESMI TAHUN 2025

Maria awaldina dua barbara¹, Risa Maelani²

^{1,2}Program Studi Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali

Email: rmaelani974@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :10-07-2025

Revised :26-07-2025

Accepted :04-08-2025

Keywords: Culture, Knowledge, Early Marriage, Adolescents, Economic Status.

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Early marriage is a social problem in Indonesia. In Sukaresmi Village, West Bandung Regency, this phenomenon is often experienced by adolescent girls aged 15–18 years. Data from the Sukaresmi Village Office shows that in 2025, there were 361 cases of early marriage from 1,156 adolescent girls. Factors that cause the high rate of early marriage include low levels of adolescent knowledge about early marriage, family economic conditions, and community culture that supports early marriage. This study aims to determine the relationship between economic status, culture and knowledge with the incidence of early marriage among adolescents in Sukaresmi Village in 2025. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 71 adolescent girls aged 15–18 years who were selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out through a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis used the Chi-Square test with a significance level <math><0.05</math>. The results of the study using the Chi-Square Test showed significant correlations for economic status ($p=0.002$), culture ($p=0.000$), and knowledge ($p=0.000$) between economic status, culture, and knowledge and the incidence of early marriage among adolescents.

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial di Indonesia. Di Desa Sukaresmi, Kabupaten Bandung Barat, fenomena ini banyak dialami oleh remaja perempuan usia 15–18 tahun. Data dari Kantor Desa Sukaresmi menunjukkan bahwa pada tahun 2025, terdapat 361 kasus pernikahan dini dari 1.156 remaja perempuan. Faktor yang menjadi penyebab tingginya angka pernikahan dini, antara lain rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, kondisi ekonomi keluarga, serta budaya masyarakat yang mendukung pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status ekonomi, budaya dan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di desa Sukaresmi tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 71 remaja perempuan berusia 15–18 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Hasil penelitian menggunakan Uji Chi-Square menunjukkan hasil untuk status ekonomi ($p=0,002$), budaya ($p=0,000$), dan pengetahuan ($p=0,000$). Terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi, budaya, dan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial yang kompleks dan berdampak luas di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Berdasarkan definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah individu berusia 10 hingga 19 tahun, sementara menurut BKKBN, batas usia remaja mencakup 10 hingga 24 tahun. Dalam masa peralihan ini, remaja berada dalam fase krusial yang penuh tantangan emosional, sosial, dan biologis, sehingga sangat rentan terhadap pengambilan keputusan yang belum matang, termasuk keputusan untuk menikah di usia dini (Sari et al., 2022; Christiani, 2024).

Fenomena pernikahan usia dini di Indonesia masih cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA, 2024), pada tahun 2021 tercatat terdapat 65.000 permohonan dispensasi nikah, dan meskipun jumlah ini menurun menjadi 55.000 kasus pada tahun 2022, pernikahan dini tetap menjadi praktik yang lumrah di berbagai daerah. Bahkan, pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 6,92% anak perempuan menikah sebelum usia 19 tahun, menunjukkan tren yang masih tinggi dibandingkan

target RPJMN 2020–2024 sebesar 8,74% (BPS, 2024). Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi pernikahan dini pada remaja perempuan usia 15–19 tahun mencapai 50,2% (Ardayani, 2020).

Kondisi ini tercermin secara nyata di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat. Pada tahun 2025, data dari Kantor Desa Sukaresmi menunjukkan bahwa dari 1.156 remaja perempuan berusia 15–18 tahun, sebanyak 361 di antaranya telah menikah dalam usia tersebut. Jumlah ini menunjukkan bahwa hampir 1 dari 3 remaja perempuan mengalami pernikahan dini. Selain itu, petugas kesehatan di Puskesmas Rongga juga melaporkan bahwa lebih dari 300 kasus komplikasi kehamilan dan persalinan, termasuk persalinan lama, bayi prematur, anemia, dan stunting terjadi di kalangan remaja yang menikah dini di desa tersebut.

Beberapa faktor yang diketahui berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini di Desa Sukaresmi antara lain adalah kondisi ekonomi keluarga yang rendah, budaya lokal yang menganggap pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar, serta rendahnya tingkat pengetahuan remaja terkait dampak jangka panjang dari pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan psikososial (Nurwati, 2020; Ningsih et al., 2020). Dalam budaya setempat, praktik perjodohan masih lumrah terjadi, dan anak perempuan yang belum menikah pada usia tertentu sering kali dianggap sebagai "beban keluarga" atau bahkan "perawan tua" yang mempermalukan keluarga.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status sosial ekonomi, budaya, dan pengetahuan dengan praktik pernikahan dini. Lestari (2022) dan Taher (2022) menyatakan bahwa remaja dari keluarga dengan ekonomi rendah dan tingkat pengetahuan yang terbatas lebih rentan mengalami pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan kondisi di Desa Sukaresmi, di mana mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh informal dengan tingkat pendidikan hanya sampai jenjang SD atau SMP.

Dampak dari pernikahan dini tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan medis, seperti meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Ketidaksiapan mental dalam menghadapi peran sebagai pasangan dan orang tua di usia yang belum matang sering kali memicu konflik rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga perceraian. Lebih dari itu, banyak remaja yang kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau mengembangkan potensi diri (Kemenkes RI, 2022; Aspin, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian yang mengkaji hubungan antara status ekonomi, budaya, dan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini, khususnya di wilayah-wilayah dengan tingkat kasus yang tinggi seperti Desa Sukaresmi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian cross-sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi, budaya, dan tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja perempuan di Desa Sukaresmi tahun 2025. Rancangan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar variabel dalam satu waktu pengukuran tanpa melakukan intervensi terhadap subjek.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja perempuan berusia 15–18 tahun yang berdomisili di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data dari Kantor Desa Sukaresmi, jumlah total populasi adalah 1.156 remaja perempuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 71 orang, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah remaja perempuan yang telah menikah atau sedang dalam proses pernikahan pada tahun 2025, berdomisili tetap di desa tersebut, dan bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini terdiri atas beberapa bagian, mencakup pertanyaan mengenai status ekonomi keluarga, pernyataan terkait budaya dan norma sosial seputar pernikahan, serta pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson, dan reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha, yang menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian. Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara status ekonomi, budaya, dan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini, menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Hasil uji statistik ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai keterkaitan antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukaresmi selama periode bulan Januari hingga Maret tahun 2025. Lokasi ini dipilih karena tingginya angka pernikahan dini serta adanya kebutuhan data empiris yang dapat digunakan untuk penyusunan program intervensi di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 71 remaja perempuan berusia 15–18 tahun di Desa Sukaresmi. Tujuannya untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi, budaya, dan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini. Berdasarkan analisis univariat, ditemukan bahwa sebagian besar remaja telah menikah di usia muda, dengan karakteristik latar belakang sosial yang mendukung praktik tersebut.

Tabel 1. Distribusi Kejadian Pernikahan Dini pada Responden

Usia Pernikahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15-16 tahun	36	50,7%
17-18 tahun	35	49,3%
Total	71	100%

Tabel 2. Distribusi Status Ekonomi Keluarga Responden

Kategori Ekonomi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	47	66,2%
Sedang-Tinggi	24	33,8%
Total	71	100%

Tabel 3. Persepsi Budaya Responden terhadap Pernikahan Dini

Pandangan Budaya	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mendukung Pernikahan Dini	52	73,2%
Tidak Mendukung	19	26,8%
Total	71	100%

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pernikahan Dini

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	49	69,0%
Tinggi	22	31,0%
Total	71	100%

Tabel 5. Hubungan Status Ekonomi, Budaya, dan Pengetahuan dengan Kejadian Pernikahan Dini

Variabel	Pernikahan Dini	Tidak	Total	p-value
Status Ekonomi Rendah	44	3	47	0,002
Status Ekonomi Sedang-Tinggi	19	5	24	
Budaya	50	2	52	0,000

Mendukung Budaya Tidak Mendukung Pengetahuan Rendah	13	6	19	
Mendukung Pengetahuan Tinggi	45	4	49	0,000
	18	4	22	

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap 71 remaja perempuan berusia 15-18 tahun di Desa Sukaresmi, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi, budaya, dan tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini. Berdasarkan hasil analisis univariat, ditemukan bahwa sebagian besar responden telah mengalami pernikahan dini. Data menunjukkan bahwa 50,7% responden menikah pada usia 15-16 tahun, dan 49,3% menikah pada usia 17-18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih cukup tinggi di wilayah tersebut.

Dari segi status ekonomi, mayoritas responden berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Sebanyak 66,2% responden menyatakan bahwa pendapatan orang tua mereka berada di bawah UMR dan cenderung tidak tetap. Hanya 33,8% responden yang berasal dari keluarga dengan ekonomi sedang hingga tinggi. Kondisi ekonomi ini menjadi salah satu pendorong utama pernikahan dini, karena keluarga berharap pernikahan dapat meringankan beban finansial.

Pada aspek budaya, sebanyak 73,2% responden menyatakan bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang mendukung praktik pernikahan dini. Dukungan budaya ini mencakup praktik perjodohan, anggapan bahwa menikah muda menjaga kehormatan keluarga, serta tekanan sosial dari tokoh masyarakat atau kerabat. Hal ini mengindikasikan bahwa norma dan nilai-nilai budaya setempat masih sangat berperan dalam mendorong pernikahan dini.

Sementara itu, hasil analisis terhadap tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebanyak 69% remaja memiliki pengetahuan rendah mengenai risiko pernikahan dini. Mereka tidak mengetahui secara menyeluruh dampak kesehatan, psikologis, dan sosial dari pernikahan di usia muda, termasuk risiko komplikasi kehamilan, ketidaksiapan mental, dan kehilangan kesempatan pendidikan.

Analisis bivariat dengan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketiga variabel independen dan kejadian pernikahan dini. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa status ekonomi memiliki nilai $p = 0,002$, budaya $p = 0,000$, dan pengetahuan $p = 0,000$. Dengan nilai $p < 0,05$ pada ketiga variabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi, budaya, dan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini di Desa Sukaresmi.

Temuan ini menegaskan bahwa pernikahan dini bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan masalah struktural yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan

pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya terpadu dari berbagai pihak untuk menanggulangi pernikahan usia anak melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi keluarga, penguatan pendidikan remaja, dan transformasi nilai-nilai budaya yang masih melanggengkan praktik tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 71 remaja perempuan di Desa Sukaresmi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi, budaya, dan tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu status ekonomi ($p = 0,002$), budaya ($p = 0,000$), dan pengetahuan ($p = 0,000$). Artinya, hipotesis dalam penelitian ini terbukti benar, bahwa status ekonomi yang rendah, budaya yang mendukung pernikahan dini, serta rendahnya pengetahuan remaja secara nyata berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan usia muda.

Implikasinya, penanganan pernikahan dini tidak cukup hanya dengan pendekatan hukum atau aturan administratif, melainkan perlu strategi yang menyasar akar masalah, yaitu ekonomi keluarga, edukasi remaja, serta transformasi nilai-nilai budaya. Intervensi yang berbasis komunitas, seperti program penyuluhan remaja, pemberdayaan ekonomi keluarga, dan keterlibatan tokoh masyarakat dalam mengubah pandangan budaya, sangat penting untuk mencegah pernikahan dini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspin, R. (2023). *Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental Remaja*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Remaja.
- Ardayani, R. (2020). *Pernikahan Usia Dini di Jawa Barat: Studi Demografis dan Sosiologis*. *Jurnal Sosial dan Kependudukan*, 15(1), 45–52.
- BKKBN. (2024). *Laporan Tahunan Pencegahan Pernikahan Anak*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Christiani, D. (2024). *Krisis Identitas Remaja dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Pernikahan Dini*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 12(2), 98–105.
- Farahdiba, N. (2023). *Persepsi Remaja terhadap Pernikahan Dini di Lingkungan Pedesaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hariastuti, D. (2020). *Faktor Sosial Budaya dalam Pernikahan Usia Muda*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(3), 211–220.
- Hikmah, L. (2019). *Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Keputusan Pernikahan Dini Anak*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 27–33.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Remaja dan Bahaya Pernikahan Dini*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemen PPPA. (2024). *Statistik Dispensasi Nikah dan Evaluasi Kebijakan Pencegahan Pernikahan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Kliegman, R. M. (2015). *Nelson Textbook of Pediatrics* (20th ed.). Philadelphia: Elsevier.
- Lestari, M. (2022). *Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini di Indonesia*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 15–22.
- Ningsih, Y., Suraya, R., & Rahmawati, D. (2020). *Persepsi Budaya dan Tekanan Sosial dalam Praktik Perjodohan Usia Anak*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 45–53.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurwati, D. (2020). *Faktor Ekonomi dalam Praktik Pernikahan Anak di Wilayah Perdesaan*. *Jurnal Kebijakan Publik*, 4(2), 76–83.
- Taher, M. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sosial Budaya, dan Ekonomi terhadap Pernikahan Usia Muda*. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 13(1), 29–36.